

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* di lingkungan masyarakat Dusun Munggi Pasar, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Sebuah bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan seni berjalan atau seni pawai. Dalam awal kemunculannya Jatilan *Sikil Dhuwur* merupakan bentuk seni pawai yang tidak menggunakan properti kuda dan diberi nama *Sikil Dhuwur*. Akan tetapi dalam kemunculan *Sikil Dhuwur* minat masyarakat masih kurang, kemudian *Sikil Dhuwur* mencoba mengkolaborasikan antara kesenian Jatilan dengan egrang. Melalui rangsang suara dengan iringan musik Jatilan, masyarakat akan tertarik untuk datang ke area pementasan, sehingga sampai sekarang diberi nama Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*. Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* sebagai salah satu wujud dari kesenian masyarakat Dusun Munggi Pasar yang memiliki fungsi sebagai seni media hiburan untuk masyarakat dan sebagai identitas budaya Desa Semanu. kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* juga berperan sebagai penguat Desa Semanu dalam bentuk kesenian.

Eksistensi mengandung pengertian suatu keberadaan dengan masyarakat yang menjadi fokus utamanya. Masyarakat pendukung sangat berperan penting dalam keberadaan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*. Beberapa tokoh masyarakat pendukung membuat kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* tetap bisa eksis dan berkembang hingga sekarang, terkhususnya di Dusun Munggi Pasar, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* mempunyai daya tarik tersendiri, karena keunikan yang dimilikinya. Keunikan tersebut terletak pada properti yang digunakan berupa egrang. Penggunaan egrang dalam Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* sebagai penggambaran kaki yang panjang. Jadi, untuk menariknya butuh keahlian khusus. Dari hal tersebut masyarakat sangat tertarik akan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*, karena kesenian tersebut sangatlah unik. Eksistensi suatu kesenian tidak terlepas dari peran masyarakatnya.

Perkembangan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* ini dapat berkembang dan lestari hingga saat ini, karena masyarakat sadar akan keberadaannya yang berfungsi sebagai seni media hiburan untuk masyarakat dan identitas budaya Desa Semanu. Adanya hal tersebut membuat masyarakat berupaya untuk tetap menjaga kesenian tersebut tetap ada. Bertahannya Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* ini menandakan bahwa kesenian tersebut masih memiliki peran khusus dalam masyarakat Dusun Munggi Pasar, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* mengalami perkembangan pada bentuk yaitu, pada rias busana, gerak dan iringan. Penambahan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* demi pelestarian agar tidak punah dan pementasannya selalu ditunggu-tunggu masyarakat.

Terlihat dari eksistensi Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* pada saat ini. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* masih eksis dalam lingkungan masyarakat Dusun Munggi Pasar, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Eksistensi kesenian tersebut sesuai dengan tradisi masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam beberapa acara yang diselenggarakan di dalam daerah atau luar daerah Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* sebagai wakil dari kesenian lokal Desa Semanu, hal tersebut yang membuat Kesenian tersebut menjadi identitas budaya Desa Semanu.

Adanya pementasan yang diselenggarakan membuat Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* tetap eksis. Eksistensi kesenian tersebut terlihat dalam acara tahunan yang pasti diselenggarakan dan diikuti seperti acara Bersih Desa dan acara memperingati 17 Agustus 1945. Dalam setiap acara antusias masyarakat terhadap kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* sangat tinggi terlihat dari sebelum acara dimulai para penonton sudah memadati area sekitar pementasan.

Perkembangan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* berkembang dengan masyarakat pendukungnya. Keberlangsungan keberadaan kesenian ini pun tergantung dari usaha masyarakat untuk menggerakkan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* ini agar tetap eksis. Munculnya upaya masyarakat untuk melestarikan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* karena kehadirannya sebagai media hiburan untuk masyarakat, pada dasarnya manusia senang akan sesuatu yang sifatnya menghibur serta adanya kesenian tersebut dapat membawa nama baik Desa Semanu bahkan Kabupaten Gunungkidul agar dikenal di daerah wilayah yang lebih luas.

B. Saran

Eksistensi Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* yang berada di Dusun Munggi Pasar, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul di dasari oleh berbagai faktor pendorong yang menjadikan keberadaan kesenian tersebut. Faktor-faktor tersebut

tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat serta para pendukung seniman daerah tersebut. Keinginan agar Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* tetap eksis mendorong masyarakat dan para pendukungnya sangat antusias dalam mengembangkan dan melestarikan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*. Berikut saran yang disampaikan dari peneliti terkait hasil penelitian diatas:

- Kepada Paguyuban Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* yaitu penataan kembali manajemen organisasi sehingga pengelolaan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* tetap dapat bertahan, dengan cara terus mengembangkan instrumen musik dan gerakan agar selalu bervariasi serta dalam kepengurusan paguyuban tetap tertib dalam membuat pembukuan guna arsip dan dokumen yang dimiliki Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*.
- Penataan urutan sajian untuk Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*, seperti misalnya pada bagian awal menunjukkan kesenian Jatilan tanpa menggunakan egrang kemudian pada bagian klimak barulah muncul penari Jatilan yang menggunakan egrang, agar kesan kesenian Jatilan tetap tampak.
- Bagi masyarakat penyangga agar terus menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* baik di dalam maupun luar daerah, agar kesenian tersebut tetap bertahan di era yang semakin maju dan modern ini.
- Kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul untuk memaksimalkan upaya dalam bidang seni budaya, memberikan suatu

bentuk acara supaya Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* tetap eksis dan dikenal baik dari dalam daerah maupun luar daerah.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Arikunta, Suharsismi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dana I Wayan, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. 2015. *Kesenian dan Identitas Budaya Memaknai Tradisi dan Perubahan*. Bantul: Lembah Manah.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, Sutriano. 1975. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi-Bentuk-Teknik-isi*. (Edisi ke IV). Yogyakarta: Multigrafindo.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.

- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *ARAK-ARAKAN Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Soelarto, B. 1979. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Jakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Surono.
Pekerjaan : Swasta.
Usia : 50 tahun.
Alamat rumah : Munggi Pasar, Semanu, Semanu, Gunungkidul.
Sebagai ketua di Paguyuban Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*.

2. Nama : Dian Setyana.
Pekerjaan : Guru Tari.
Usia : 25 tahun.
Alamat rumah : Ngebrak Timur, Semanu, Semanu, Gunungkidul.
Sebagai koreografer Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*.

3. Nama : Purnawan Widiyanto.
Pekerjaan : ASN/PNS.
Usia : 40 tahun.
Alamat rumah : Munggi Pasar, Semanu, Semanu, Gunungkidul.
Sebagai peneata iringan Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*.

4. Nama : Sumaryanto.
Pekerjaan : Ketua budaya Desa Semanu.
Usia : 50 tahun.
Alamat rumah : Munggi Pasar, Semanu, Semanu, Gunungkidul.
Sebagai ketua budaya Desa Semanu.

C. Discografi

Video Kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur* , tahun 2018 di Ngelanggran, dalam acara festival kesenian Jatilan.

Video kesenian Jatilan *Sikil Dhuwur*, tahun 2018, di Wonosari, dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

GLOSARIUM

A

Angkat : Menaikan atau Meninggikan

D.

Dholanan Anak : Permainan anak.

J

Jaran : Kuda.

K.

Krama : Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Pemakaiannya digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua.

N.

Nggelebak : Dijatuhkan.

Ngoko : Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Tingkatan bahasa ini dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab atau dengan orang yang lebih muda.

T.

Telaten : Teliti

Trah : Sekelompok Individu yang saling memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain .

U.

Unggah-Ungguh : Tata sopan santun dalam bersikap dan berperilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya Jawa.

W.

Walik : Dari bahasa Jawa yang artinya membalik.

Wiro Suoro : Penyanyi pria dalam karawitan.